

Budaya Pantangan dan Pola Asuh Makan dengan Keragaman Pangan dan Status Gizi Balita di Suku Dayak

(Cultural Taboos and Eating Patterns with Food Diversity and Nutritional Status of Toddlers in the Dayak Tribe)

Tri Setia Candra Kartika dan Ikeu Tanziha*

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

ABSTRACT

The growth and development of toddlers are greatly influenced by the quality of nutrition provided. An indicator that can be used to assess child growth and development is nutritional status. This study aims to analyze the relationship between food taboos and feeding parenting practices with dietary diversity and nutritional status of toddlers in the Dayak tribe of East Kalimantan Province. The research design used is a cross-sectional study. The study was conducted in December 2023 on 100 Dayak toddlers. The study has passed ethical review with the number 1098/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2023. Data collection was carried out using three methods: interviews, questionnaires, and direct anthropometric measurements. The study showed that most subjects did not practice food taboos (80%). Nearly all subjects had appropriate feeding parenting practices (97%). Most subjects had a moderate level of dietary diversity (50%). The nutritional status of most subjects was normal, but there were still toddlers with underweight (18%), stunting (24%), and wasting (17%) statuses. Correlation tests showed a significant relationship between feeding parenting practices and dietary diversity ($p=0.006$). Additionally, a significant relationship was found between dietary diversity and the nutritional status of toddlers based on height-for-age ($p=0.020$). However, no significant relationship was found between food taboos and feeding parenting practices with dietary diversity and other nutritional status indicators were not mentioned.

Keywords: cultural food taboos, feeding patterns, food diversity, nutritional status

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh kualitas gizi yang diberikan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tumbuh kembang anak adalah status gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan budaya pantangan makan dan pola asuh makan dengan keragaman pangan dan status gizi balita di Suku Dayak Provinsi Kalimantan Timur. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 pada 100 balita bersuku Dayak. Penelitian telah lolos kaji etik dengan nomor 1098/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2023. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, pengisian kuesioner, dan pengukuran antropometri secara langsung. Penelitian menunjukkan sebagian besar subjek tidak melakukan budaya pantangan makan (80%). Hampir seluruh subjek memiliki pola asuh makan yang tepat (97%). Keragaman pangan subjek sebagian besar terkategori sedang (50%). Status gizi subjek sebagian besar normal, tetapi masih terdapat balita dengan status gizi *underweight* (18%), *stunting* (24%), dan *wasting* (17%). Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan keragaman pangan ($p=0,006$). Selain itu, didapatkan hubungan yang signifikan antara keragaman pangan dengan status gizi balita TB/U ($p=0,020$). Tetapi, tidak ditemukan hubungan signifikan antara budaya pantangan makan dan pola asuh makan dengan keragaman pangan dan status gizi pada indikator lain yang tidak disebutkan.

Kata kunci: budaya pantangan makan, keragaman pangan, pola asuh makan, status gizi

*Korespondensi:

ikeu_jamilah@apps.ipb.ac.id

Ikeu Tanziha

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

PENDAHULUAN

Kualitas gizi yang diberikan pada balita sangat mempengaruhi tumbuh kembang dari segi kesehatan dan kecerdasannya (Alhamid *et al.* 2021). Status gizi dapat dipengaruhi oleh faktor langsung berupa asupan dan penyakit infeksi dan tidak langsung berupa ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan atau daya beli, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah (Oktavia *et al.* 2017). Status gizi yang buruk dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti gangguan perkembangan otak dan fisik dan panjang seperti penurunan intelektual dan prestasi hingga produktivitas ekonomi yang menurun (Pratiwi *et al.* 2021).

Praktik pola asuh dan perawatan yang diberikan seorang ibu pada anak seperti penyediaan makan, perawatan kesehatan, stimulasi dan motivasi tentu sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Illahi dan Muniroh (2018), praktik sosio budaya gizi yang berkaitan dengan status gizi, diantaranya pantangan makan, pemberian makan prelakteal pada bayi baru lahir, dan bayi yang tidak memperoleh imunisasi dan ASI dini (sebelum berusia 6 bulan).

Keragaman pangan dapat digunakan sebagai gambaran kualitatif dari asupan makanan dengan hasil yang cukup efektif (Baliwati *et al.* 2015). Asupan makanan yang baik dan seimbang dapat dipenuhi jika seseorang mengonsumsi pangan yang beragam (Fauzia 2016). Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan budaya pantangan dan pola asuh makan dengan keragaman pangan dan status gizi balita di Suku Dayak Provinsi Kalimantan Timur.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Desember 2023. Penelitian dilakukan di desa dengan mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu Desa Pampang, Desa Berambai, dan Desa Bukit Pariaman.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer. Data diperoleh melalui pengukuran antropometri secara langsung, pengisian kuesioner, dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan adalah data karakteristik balita (usia dan jenis kelamin), antropometri subjek (berat badan dan tinggi badan), dan karakteristik keluarga (suku orang tua, besar keluarga, pendapatan orang tua, usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu). Data pengetahuan gizi ibu diperoleh dari pengisian kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan terkait pengetahuan gizi umum. Kuesioner diadaptasi dari Fitayani (2014) dan telah diuji validitas dan reabilitasnya. Data praktik budaya pantangan makan diperoleh dari pengisian wawancara terstruktur. Data keragaman pangan balita diperoleh dari pengisian kuesioner IDDS (*Individual Dietary Diversity Score*) (Kennedy *et al.* 2013). Data pola asuh makan balita diperoleh dari pengisian kuesioner (*Child Feeding Questionnaire*) (CFQ) (Camci *et al.* 2014).

Jenis dan cara pengumpulan data

Subjek penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*. Pemilihan subjek dengan kriteria inklusi yaitu, 1) balita (6-59 bulan); 2) memiliki ibu berasal dari Suku Dayak; 3) subjek dalam keadaan sehat; dan 4) bersedia menjadi responden dan dilakukan wawancara serta mengizinkan anak diukur secara antropometri, serta kriteria eksklusi, yaitu balita sedang sakit. Besar subjek minimal dihitung menggunakan rumus perhitungan Lemeshow *et al.* (1997) yang tidak diketahui populasi subjek dan diperoleh hasil jumlah subjek adalah 100 balita.

Pengolahan dan analisis data

Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik menggunakan *Microsoft Excel version 16.78.3 for Mac* dan *SPSS version 29.0 for Mac*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis *univariate*, dimana hasil analisis berupa distribusi frekuensi setiap variabel, data yang dianalisis yaitu karakteristik subjek dan keluarga, perilaku pantangan makan, pengetahuan gizi ibu, keragaman pangan dan pola asuh gizi ibu. Data pengetahuan gizi diperoleh melalui penilaian pada tiap pertanyaan. Pertanyaan benar akan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0, jumlah jawaban benar akan diakumulasikan dan dibagi

dengan jumlah keseluruhan soal dan diubah menjadi skala persen lalu diinterpretasikan. Skor pengetahuan ibu dikatakan baik jika bernilai benar >80%, sedang 60-80%, dan kurang < 60% (Khomhsan 2000). Sedangkan, keragaman pangan balita dinilai menggunakan kuesioner IDDS yang terdiri atas 9 jenis bahan pangan (makanan pokok berpati, sayuran hijau, buah dan sayur sumber vitamin A, buah-buahan dan sayuran lain, jeroan, daging dan ikan, telur, kelompok polong, kacang, dan biji-bijian, serta susu dan produk susu) yang dikembangkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) (Kennedy *et al.* 2013). Jenis pertanyaan akan menunjukkan keragaman pangan individu melalui jenis yang dikonsumsi dalam waktu 24 jam. Skoring yang diberikan adalah Ya (1), mengonsumsi setidaknya 10 g/hari jenis pangan sehari, dan Tidak (2), tidak mengonsumsi atau mengonsumsi <10 g/hari jenis pangan sehari. Hasil jawaban akan diakumulasi kemudian diinterpretasikan sebagai keragaman pangan tergolong rendah (<3) jenis pangan dikonsumsi), sedang (4-5) jenis pangan dikonsumsi), dan tinggi (>6) jenis pangan dikonsumsi). Kemudian dilakukan analisis *bivariate* untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel dengan menggunakan uji korelasi *Pearson product moment* dan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga. Sebagian besar usia ibu memiliki usia >24-54 tahun (79%) yang tergolong usia produktif. Besar keluarga pada penelitian ini didominasi oleh kelompok keluarga kecil (≤ 4 orang) (46%). Sebagian besar keluarga memiliki pendapatan dibawah UMR (<Rp3.201.396,04) (57%). Pendidikan terakhir ibu subjek paling banyak SMP/ sederajat (40%). Sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) (84%).

Karakteristik Subjek. Subjek penelitian terdiri dari 55 anak laki-laki (45%) dan 45 anak perempuan (55%). Kelompok usia yang mendominasi adalah di rentang >12-36 bulan yang berjenis kelamin laki-laki (53,2%) dan perempuan (46,8%).

Status Gizi. Status gizi pada 100 balita yang dijadikan subjek menurut BB/U, sebanyak 79 balita (79%) memiliki berat badan normal. Menurut TB/U, sebanyak 70 balita (70%) memiliki status gizi normal. Sedangkan, menurut

BB/TB, sebanyak 67 balita (67%) memiliki status gizi normal. Tetapi, masih terdapat status gizi tidak normal di setiap indikator, yaitu *underweight* (18%), *stunting* (24%), dan *wasting* (17%).

Pengetahuan Gizi Ibu. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang cara memilih jenis bahan dan cara mengonsumsi makanan berdasarkan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan serta keterjaminan mutu dan keamanannya untuk dikonsumsi (Lestari *et al.* 2022). Sebaran skor pengetahuan gizi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran skor pengetahuan gizi ibu subjek

Pengetahuan gizi ibu	Pantangan makan			Total	Total
	Tidak	Ya	Total		
<60% (Kurang)	11	100	0	0,0	11
60% - 80% (Sedang)	32	86,5	5	13,5	37
>80% (Baik)	35	67,3	17	32,7	52
	Rata-rata \pm SD			75,6 \pm 14,66	

Hasil menunjukkan sebagian besar ibu (52,0%) memiliki pengetahuan gizi yang baik. Rata-rata skor yang diperoleh seluruh ibu (n=100) adalah 75,6 \pm 14,66 yang terkategori sedang. Seluruh ibu menjawab benar (100%) pada dua pertanyaan terkait waktu sinar matahari yang baik dan orang yang paling tepat membantu persalinan. Pertanyaan yang paling sedikit mendapatkan jawaban benar yaitu terkait buah yang mengandung paling banyak vitamin C (37%).

Budaya Pantangan Makan. Pantangan makan merupakan salah satu budaya yang berkembang di masyarakat tertentu dan bersifat kedaerahan akibat adanya kepercayaan untuk menghindari mengonsumsi makanan tertentu, karena dipercaya dapat menyebabkan kerugian pada diri mereka secara jasmani maupun rohani atau isu magis tertentu (Laksono & Wulandari 2021). Persentase subjek yang melakukan budaya pantangan makan dari seluruh subjek (n=100) disajikan pada Gambar 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 subjek (80%) menyatakan bahwa mereka tidak melakukan budaya pantangan makan. Saat dilakukan wawancara diperoleh pernyataan



Gambar 1. Persentase subjek yang melakukan budaya pantangan makan

bahwa beberapa ibu balita memang sudah tidak mengenal dan mengetahui adanya budaya pantangan makan, sedangkan selebihnya lagi menyatakan pernah dianjurkan dan diberitahu akan adanya budaya pantangan makan, tetapi mereka memilih untuk tidak melakukannya karena sudah mengetahui bahwa sebagian besar makanan yang dipantang kurang tepat. Selain itu, beberapa diantaranya juga menyatakan bahwa mereka tidak memberlakukan adanya pantangan makan pada anak balita, tetapi

pada saat masa kehamilan dan menyusui saja. Perubahan sikap terhadap budaya pantangan makan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengetahuan terkait gizi dan makanan yang meningkat pada masyarakat.

Sebanyak 20 orang (20%) menyatakan bahwa mereka melakukan budaya pantangan makan. Kelompok bahan makanan, bahan makanan, alasan, dan penganjur budaya pantangan ini disajikan pada Tabel 2.

Kelompok bahan makanan yang dipantang/ditabukan berdasarkan hasil penelitian ini terdiri atas golongan makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah, minuman, dan lainnya. Meskipun tidak sepenuhnya anjuran yang dilaksanakan salah, tetapi masih ada informasi-informasi terkait bahan makanan dan alasan dipantang yang kurang tepat. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan pemilihan makanan pada balita dan berisiko memengaruhi kondisi kesehatan dan status gizi.

Keragaman Pangan. Keragaman pangan merupakan aneka ragam kelompok pangan yang

Tabel 2. Bahan makanan yang dipantang

Kelompok makanan	Bahan makanan	n	%	Alasan	Penganjur
Makanan pokok	Kentang	1	4,0	Menyebabkan perut kembung	Orang tua (Ibu/Bapak)
	Mie instan	4	16,0	Mengandung pengawet Lama dicerna perut	
Lauk	Ikan layang	1	4,0	Menyebabkan gatal-gatal	Orang tua (Ibu/Bapak)
	Ikan tongkol	1	4,0		
	Ikan laut	1	4,0		
	Telur	2	8,0		
	Telur setengah matang	1	4,0		
Sayur	Ikan patin	1	4,0	Mengandung lemak menyebabkan sakit perut, muntah, dan BAB berlebih	Orang tua (Ibu/Bapak)
	Ikan asin	1	4,0	Menyebabkan flu dan batuk	Kakak
	Kembang kol	1	4,0	Mengandung gas	Orang tua (Ibu/Bapak)
Buah	Cabai	1	4,0	Menyebabkan diare/ sakit perut	Orang tua (Ibu/Bapak)
	Daun singkong	1	4,0	Menyebabkan sakit perut	
Minuman	Durian	1	4,0	Membuat tubuh panas	Orang tua (Ibu/Bapak)
	Jeruk	2	8,0	Menyebabkan bibir mengelupas Menyebabkan penyakit hati	
Lainnya	Teh	1	4,0	Menyebabkan penyerapan gizi tidak optimal (membuat <i>stunting</i>)	Media sosial
	Kopi	2	8,0		
	Makanan ringan (<i>Snack, ice cream</i>)	3	12,0	Membuat anak bisulan Mengandung garam yang tinggi Membuat perut sakit	

terdiri atas makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan, dan air dalam bentuk yang beraneka ragam untuk setiap kelompok pangan (Wantina *et al.* 2017). Sebaran skor keragaman pangan subjek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran skor keragaman pangan subjek

Skor keragaman pangan	n	%
Rendah (≤ 3 jenis)	36	36
Sedang (4-5 jenis)	50	50
Tinggi (≥ 6 jenis)	14	14
Rata-rata \pm SD	3,94 \pm 1,37	

Hasil skor keragaman pangan yang paling mendominasi adalah kategori sedang (50%), diikuti dengan kategori rendah (36%), dan tinggi (14%). Rata-rata skor keragaman pangan adalah sebesar 3,94 \pm 1,37 yang termasuk dalam kategori sedang. Kelompok pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh balita adalah dari kelompok makanan pokok berpati (96%) dan sebaliknya kelompok yang paling sedikit dikonsumsi adalah dari kelompok hati dan jeroan (2%).

Pola Asuh Makan. Pola asuh makan merupakan pola pengasuhan merupakan kemampuan keluarga untuk memfasilitasi waktu, perhatian atau afeksi, dan dukungan terhadap anak untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal baik secara fisik, mental, dan sosial khususnya terkait makanan untuk anak (Setyowati *et al.* 2017). Sebaran kategori pola asuh makan ibu terhadap balita disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran kategori pola asuh makan ibu terhadap balita

Persentase pola asuh makan	n	%
Tepat (55%-100%)	97	97
Tidak tepat (<55%)	3	3
Rata-rata \pm SD	73,17 \pm 10,06	

Hasil penelitian untuk pola asuh makan anak pada penelitian ini sudah termasuk baik dibuktikan dengan banyak ibu yang terkategori tepat dalam pola pengasuhan anak yaitu 97 ibu (97%) dan sebagian kecil lainnya (3%) terkategori tidak tepat. Pengetahuan terkait pola asuh makan ini diperoleh responden melalui media sosial dan posyandu setempat.

Hubungan Budaya Pantangan dan Pola Asuh Makan dengan Keragaman Pangan.

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya pantangan makan dengan keragaman pangan balita balita ($p=0,615$; $OR=0,973$), tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan keragaman pangan balita ($p=0,006$; $r=0,273$). Analisis hubungan budaya pantangan dan pola asuh makan dengan keragaman pangan balita disajikan pada Tabel 5.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak ibu yang tidak melakukan pantangan makan, tetapi skor keragaman pangan masih banyak di tingkat rendah (34%) dan sedang (50%). Artinya, budaya pantangan ini tidak signifikan memberikan perubahan pola makan pada masyarakat secara langsung. Selain itu,

Tabel 5. Hubungan budaya pantangan dan pola asuh makan dengan keragaman pangan balita

Kategori	Skor keragaman pangan						<i>p</i> -value*	<i>OR</i> / <i>r</i> **
	Rendah (≤ 3 jenis)		Sedang (4-5 jenis)		Tinggi (≥ 6 jenis)			
	n	%	n	%	n	%		
Pantangan makan								
- Ya	9	9,0	9	9,0	2	2,0	0,615 ^{a)}	0,973
- Tidak	27	27,0	41	41,0	12	12,0		
- Total	36	36,0	50	50,0	14	14,0		
Pola asuh makan								
- Tepat	34	34,0	49	49,0	14	14,0	0,006 ^{b)}	0,273
- Tidak tepat	2	2,0	1	1,0	0	0,0		
- Total	36	36,0	50	50,0	14	14,0		

**P*-value= a) Uji *Chi-Square*; Signifikansi (*asym.sig*<0,05); b) Uji *Pearson*; Signifikansi (*p*-value<0,05)

***r*=uji *Pearson*; *OR*=uji *Chi-Square*

Tabel 6. Distribusi dan hubungan budaya pantangan makan, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan status gizi balita (BB/U)

Kategori	Status gizi (BB/U)				P-value*	OR/r**
	Normal		Tidak normal			
	n	%	n	%		
Pantangan makan						
- Ya	13	13,0	7	7,0	0,585	0,298
- Tidak	57	57,0	23	23,0		
- Total	70	70,0	30	30,0		
Pola asuh makan						
- Tepat	76	76,0	21	21,0	0,080	0,176
- Tidak tepat	3	3,0	0	0,0		
- Total	79	79,0	21	21,0		
Keragaman pangan						
- Rendah	27	27,0	9	9,0	0,989	-0,001
- Sedang	39	39,0	11	11,0		
- Tinggi	13	13,0	1	1,0		
- Total	79	79,0	21	21,0		

*P-value= a) Uji Chi-Square; Signifikansi (asym.sig<0,05); b) Uji Pearson; Signifikansi (p-value<0,05)

**r=uji Pearson; OR=uji Chi-Square

seorang ibu yang memiliki pola pengasuhan yang tepat saat penilaian tentu akan meningkatkan peluang untuk memberikan makanan yang terbaik untuk anaknya sesuai pedoman gizi seimbang salah satunya makanan yang beragam.

Hubungan Budaya Pantangan Makan, Pola Asuh Makan, dan Keragaman Pangan dengan Status Gizi Balita. Indeks BB/U (Berat Badan Menurut Umur) berfungsi untuk merepresentasikan massa tubuh, karena berat badan merupakan parameter yang sangat dinamis dan sensitif terhadap perubahan yang mendadak dan dapat menggambarkan kondisi *underweight* (Ratumanan *et al.* 2023). Distribusi silang dan uji hubungan variabel disajikan pada Tabel 6.

Hasil uji korelasi *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara budaya pantangan makan dengan status gizi BB/U ($p=0,0585$; $OR=0,298$). Budaya pantangan makan merupakan salah satu faktor sosial budaya yang erat di masyarakat kesukuan dan dapat memengaruhi asupan makan pada balita. Jika berlaku dalam waktu yang lama dan tidak tepat tentu akan mudah mempengaruhi berat badan seorang anak.

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh makan ibu dengan status gizi balita BB/U ($p=0,080$; $r=0,176$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy (2021). Pola asuh menjadi salah satu faktor tidak

langsung yang mempengaruhi status gizi balita. Masih terdapat faktor lain yang lebih signifikan mempengaruhi status gizi anak seperti faktor sosial dan faktor ekonomi.

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara keragaman pangan dengan status gizi balita BB/U ($p=0,989$; $r=-0,001$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Cimahi oleh Priawantiputri dan Aminah (2020). Hal ini mungkin disebabkan adanya kelemahan pada penggunaan instrumen ukur yaitu IDDS (*Individual Dietary Diversity*) yang hanya mengetahui jenis kelompok makanan yang dikonsumsi tanpa mempertimbangkan porsi dan jumlah yang dikonsumsi lebih tepat.

Indikator selanjutnya yang diukur pada penelitian ini ialah tinggi badan menurut umur (TB/U). Indeks ini menggambarkan kondisi status gizi dari masa lampau dan saat ini. Distribusi silang dan uji hubungan variabel disajikan pada Tabel 7.

Hasil uji korelasi *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pantangan makan dengan status gizi balita TB/U ($p=0,202$; $OR=1,628$). Beberapa ibu menyatakan pemilihan makanan yang mereka lakukan tidak hanya didasarkan pantangan makan saja, tetapi jumlah besar keluarga dan pendapatan yang digunakan untuk mencukupi bahan pangan sehari-hari yang tidak maksimal.

Tabel 7. Distribusi dan hubungan budaya pantangan makan, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan status gizi balita (TB/U)

Kategori	Status gizi (TB/U)				P-value*	OR/r**
	Normal		Tidak normal			
	n	%	n	%		
Pantangan Makan						
- Ya	11	11,0	9	9,0	0,202	1,628
- Tidak	56	56,0	24	24,0		
- Total	67	67,0	33	33,0		
Pola asuh makan						
- Tepat	68	68,0	29	29,0	0,587	0,055
- Tidak tepat	2	2,0	1	1,0		
- Total	70	70,0	30	30,0		
Keragaman pangan						
- Rendah	27	27,0	9	9,0	0,020**	-0,233
- Sedang	31	31,0	19	19,0		
- Tinggi	12	12,0	2	2,0		
- Total	70	70,0	30	30,0		

*P-value= a) Uji Chi-Square; Signifikansi (asym.sig<0,05); b) Uji Pearson; Signifikansi (p-value<0,05)

**r=uji Pearson; OR=uji Chi-Square

Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh makan dengan status gizi balita TB/U ($p=0,587$; $r=0,055$). Meskipun demikian, menurut data tabulasi silang menunjukkan sebagian besar ibu yang menerapkan pola asuh tepat memiliki balita yang berstatus gizi normal (68,0%). Hal ini disebabkan kemungkinan implementasi atau sikap gizi ibu yang belum mencerminkan pola asuh yang tepat sesuai dengan pengetahuan ibu terhadap balita.

Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keragaman pangan dengan status gizi balita TB/U ($p=0,020$; $r=-0,233$). Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo *et al.* (2023) di Desa Batur, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan yang beragam pada balita dapat menunjang status gizi balita yang lebih baik.

Indeks yang diukur berikutnya adalah berat badan menurut tinggi badan atau panjang badan (BB/TB). Berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan. Indikator ini baik digunakan untuk menilai status gizi saat ini dan tidak membutuhkan data umur dan dapat menunjukkan kondisi kekurangan gizi (*wasting*). Distribusi silang budaya pantangan makan, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan status gizi balita (BB/TB) disajikan pada Tabel 8.

Hasil uji korelasi *chi-square*

menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pantangan makan dengan status gizi balita (BB/TB) ($p=0,295$; $r=1,099$). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Diana *et al.* (2020), yang menyatakan tidak adanya hubungan budaya pantangan makan dengan kenaikan berat badan pada balita. Artinya, budaya pantangan makan ini tidak langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi status gizi anak terutama menurut indikator BB/TB, karena pada penerapannya ibu tidak memantang seluruh jenis makanan dan memiliki alternatif untuk mengganti makanan tersebut.

Hasil uji korelasi *Pearson* juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan status gizi balita (BB/TB) ($p=0,790$; $r=0,027$). Sebagian besar ibu memiliki pola asuh yang baik, tetapi kenyataannya masih banyak balita yang memiliki status gizi tidak normal (32,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Manumbalang *et al.* (2017) yang mendapati bahwa terdapat balita dengan status gizi tidak baik, padahal pola asuh makan orang tua sudah dinilai baik. Hal ini disebabkan kondisi anak yang sulit diatur, memiliki kebiasaan sulit makan dan sering pilih-pilih makanan. Menurut penelitian, ibu Suku Dayak cukup memahami mengenai pola asuh makan ini, tetapi masih belum pada tahap menerapkan dengan baik.

Hasil korelasi *Pearson* antara keragaman

Tabel 8. Distribusi silang budaya pantangan makan, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan status gizi balita (BB/TB)

Kategori	Status gizi (BB/TB)				P-value*	OR/r**
	Normal		Tidak normal			
	n	%	n	%		
Pantangan Makan						
- Ya	13	13,0	9	9,0	0,295	1,099
- Tidak	54	54,0	24	24,0		
- Total	67	67,0	33	33,0		
Pola asuh makan						
- Tepat	65	65,0	32	32,0	0,790	0,027
- Tidak tepat	2	2,0	1	1,0		
- Total	67	67,0	33	33,0		
Keragaman pangan						
- Rendah	17	17,0	19	19,0	0,155	0,143
- Sedang	38	38,0	12	12,0		
- Tinggi	12	12,0	2	2,0		
- Total	67	67,0	33	33,0		

*P-value= a) Uji Chi-Square; Signifikansi (asym.sig<0,05); b) Uji Pearson; Signifikansi (p-value<0,05)

**r=uji Pearson; OR=uji Chi-Square

pangan dengan status gizi balita (BB/TB) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,155$; $r=0,143$). Hal ini sejalan dengan penelitian Kamila *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan bisa disebabkan karena keragaman pangan diukur menggunakan asupan saat ini (*recall* 24 jam), sedangkan kondisi indeks status gizi BB/TB yang memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya jangka panjang atau kronis.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi antara pola asuh makan balita dengan keragaman pangan balita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,006$). Hasil uji korelasi juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keragaman pangan dengan status gizi balita TB/U ($p=0,020$). Tetapi, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara budaya pantangan makan, pola asuh makan, dan keragaman pangan dengan status gizi balita dengan indikator lainnya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan pentingnya pengetahuan gizi ibu dan pola asuh makan yang baik terhadap status gizi dan keragaman pangan balita. Meskipun budaya pantangan makan masih ada, dampaknya terhadap status gizi balita tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti

ekonomi dan pengetahuan gizi lebih berperan dalam kesehatan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid SA, Carolin BT, Lubis R. 2021. Studi mengenai status gizi balita. *J Kebidanan Malahayati*. 7(1):131-138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>.
- Anggrainy M. 2021. Pengetahuan, sikap gizi, pola asuh, dan status gizi balita peserta daycare di Kota Bogor [skripsi]. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia.
- Baliwati YF, Briawan D, Melani V. 2015. Pengembangan instrumen penilaian kualitas konsumsi pangan pada rumah tangga miskin di Indonesia. *J. Gizi Indonesia*. 38 (1): 63-73. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v38i1.168>
- Camci N, Bas M, Buyukkaragoz AH. 2014. The psychometric properties of the Child Feeding Questionnaire (CFQ) in Turkey. *Appetite*. 78(1):49-54. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.03.009>
- Diana D, Aritonang EY, Purba A, Lubis R. 2020. Utilization of local food to overcome nutritional problems among toddlers in Medan Tuntungan. *Advance in Health Science Research*. 24(1):95-98. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200311.018>

- Fauzia S, Rahayuning DP, Widajanti L. 2016. Hubungan keberagaman jenis makanan dan kecukupan gizi dengan indeks massa tubuh (IMT) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(3):233-242. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.12887>.
- Fitayani NS. 2014. Hubungan beban kerja, pengetahuan dan sikap gizi ibu, serta pola asuh makan dengan status gizi balita di Kota Bogor [skripsi]. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University.
- Illahi RK, Muniroh L. 2018. Gambaran sosio budaya gizi etnik Madura dan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*. 11(2):135. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143>
- Kamila LN, Hidayanti L, Al-Ghifari TF. 2022. Keragaman pangan dengan kejadian kurang gizi pada anak usia 6-23 bulan. *Nutrition Scientific Journal*. 1(1):1-7. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5704>
- Kennedy G, Ballard T, Dop M. 2013. Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity. Roma (IT): FAO. <https://www.fao.org/agrifood-economics/publications/detail/en/c/122321/>.
- Khomsan A. 2000. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: IPB University.
- Laksono AD, Wulandari RW. 2021. Pantangan makanan pada suku Muyu di Papua. *Amerta Nutrition*. 5(3):251-259. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i3.2021.251-259>
- Lemeshow S, Hosmer DW, Klas J, Lwanga SK. 1997. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lestari P. 2020. Hubungan pengetahuan gizi dan asupan makanan dengan status gizi siswi MTS Darul Ulum. *Sport and Nutrition Journal*. 2(2):73-80. <https://doi.org/10.15294/spnj.v2i2.39761>
- Oktavia S, Widajanti L, Aruben R. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di Kota Semarang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(3):186-192. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17209>
- Prasetyo A, Davidson SM, Sanubari TPE. 2023. Hubungan keragaman pangan individu dan status gizi anak 2-5 tahun di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Amerta: Nutrition*. 7(3):343-439. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.343-349>
- Pratiwi R, Sari RS, Ratnasari F. 2021. Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*. 12(2):11-23. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.317>
- Priawantiputri W, Aminah M. 2020. Keragaman pangan dan status gizi anak balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. *Jurnal Sumberdaya Hayati*. 6(2):40-46. <https://doi.org/10.29244/jsdh.6.2.40-46>
- Ratumanan SP, Achadiyani, Khairani AF. 2023. Metode antropometri untuk menilai status gizi: sebuah studi literatur. *Health Information Jurnal Penelitian*. 15(1):1-10. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>.
- Setyowati YD, Krisnatuti D, Hastuti D. 2017. Pengaruh kesiapan menjadi orangtua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(2):95-106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Manumbalang ST, Rompas S, Bataha YB. 2017. Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pulutan, Kabupaten Talaud. *E-Journal Keperawatan*. 5(2):1-8. <https://www.neliti.com/id/publications/109943>
- Wantina M, Rahayu LS, Yuliana I. 2017. Keragaman konsumsi pangan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 6-24 bulan. *ARGIPA*. 7(2):89-96. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/argipa>